

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona virus atau dikenal dengan nama COVID-19 menjadi bencana nonalam terbesar di dunia ini. Awalnya merebak di Wuhan China kemudian terus menular di negara-negara lain dan juga di Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan penularan COVID-19 di Indonesia untuk pertama kalinya. Menurut Jokowi, virus Corona positif telah menjangkiti dua warga Indonesia (Detikcom, 2020). Sejak itu, penyebaran COVID-19 di Indonesia mulai tidak terbendung. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya agar laju virus Corona melambat, diantaranya bekerja, belajar, beribadah di rumah, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), menghentikan moda transportasi, dilarang mudik, dan lain-lain. Akan tetapi pandemik ini belum berakhir. Pasien yang terkonfirmasi positif tertular COVID-19 dari waktu ke waktu semakin bertambah di berbagai negara dan juga di Indonesia seperti yang setiap hari diumumkan oleh Juru Bicara Pemerintah untuk penanganan COVID-19¹.

Banyaknya informasi melalui berbagai media diterima oleh hampir sebagian besar masyarakat dunia yang berada dalam ketidakpastian. Keadaan ini telah menimbulkan kepanikan dan tekanan psikologis yang berat (stres). Bahkan penyebaran berita/informasi bohong atau hoaks juga sulit dibendung di tengah kondisi yang serba tidak pasti ini. Data Kementerian Kominfo hingga 8 April 2020 menemukan adanya 474 isu HOAX terkait COVID-19 yang tersebar di 1.125 platform digital, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube (Kominfo, 2020). Sementara itu, selama 30 Januari - 7 April 2020.

¹ Gani, N. S., Fitriana, A. D., Sila, A. M., Fitriani, R., Yuliarti, A., Thalib, F., & Umar, N. J. (2020). *Covid 19 Dalam Bingkai Komunikasi*. IAIN Parepare Nusantara Press.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat dan canggih, terkadang tak diimbangi cara menyikapi suatu teks termasuk gambar dan foto – secara santun, dan benar. Mencermati teks yang dapat ditemukan dalam media siber kerap membaur dengan opini yang subyektif, tendensius, tidak netral, dan cenderung fitnah. Bahkan teks dapat memicu kebencian, hasutan, provokatif, sehingga tak lagi disadari sebagai suatu bahaya yang laten. Hal-hal demikian yang juga dapat dikategorikan dalam terminologi HOAX.

Harus diakui bahwa media sosial merupakan tempat yang subur bagi munculnya informasi yang bersifat fitnah, hasutan, HOAX, dan sebagainya. Hal ini dapat terlihat jelas sejak tahun 2012, Menurut hasil survey Mastel dalam Marwan (2017) dalam bahwa penyebaran berita atau informasi yang berisi konten HOAX tertinggi berasal dari media sosial berupa : Facebook 92, 40%; Aplikasi Chatting 62, 62%; dan Situs Web 34,40% Kurangnya penyaringan informasi berita di media sosial dari pihak yang berwenang semakin memudahkan para pembuat dan penyebar HOAX dalam melakukan pekerjaannya. HOAX, fitnah, ujaran kebencian, hujatan bermunculan tanpa henti di media sosial. Berdasarkan informasi dari situs Kementerian Komunikasi dan Informatika sepanjang tahun 2016 Direktorat Resrimas Polda Metro Jaya telah berhasil memblokir 300 lebih akun media sosial dan media online yang menyebarkan informasi HOAX, provokasi dan SARA, serta sekitar 800 ribu situs di Indonesia terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian.²

HOAX telah menyebar seperti virus, yang menjangkit sebagian besar para pengguna media . Bermula dari para pembuat berita, opini, data, foto, dan gambar yang mengandung hoax dalam prosesnya men-share melalui media sosial tersedia. Tanpa kendala dan kesulitan, para penyebar HOAX sadar maupun tanpa sadar mulai

² *Ibid*

menggunakan jemari gaya *copy paste* untuk menyebarkan teks HOAX yang telah diterimanya melalui ponselnya. Lalu tiba gilirannya, teks HOAX semakin meluas menjangkau ruang-ruang individu maupun komunitas lewat *facebook, twitter, whats app, line, youtube, path, dan instagram*. Teks yang diproduksi dan disebar, pada dasarnya terkait dengan isu atau peristiwa aktual. Media *mainstream* (surat kabar, radio, televisi) memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita aktual sebagaimana adanya. Meski, kerap pula - berita dalam konteks analisis wacana dan kajian komunikasi - bukan sesuatu yang steril dari rekayasa, kontruksi, dan agenda setting. News room juga berperan dalam mengkonstruksi berita yang akan disajikan.

Seperti kita ketahui bahwa saat ini dunia, khususnya Indonesia sedang berjuang melawan virus COVID-19, yang sudah menelan banyak korban. Data hingga 27 Maret 2020 untuk Indonesia adalah pasien dengan status terkonfirmasi positif COVID-19 berjumlah 1.046 kasus, sebanyak 46 orang dinyatakan sembuh dan meninggal berjumlah 87 orang.

Informasi tentang COVID-19 melalui berbagai media begitu banyak tidak luput disisipi informasi bohong atau HOAX. Bahkan penyebarannya sulit di bendung. Ketika ditanyakan dari 600 responden apakah responden mengetahui definisi tentang HOAX, maka 100% mereka menjawab tahu. Rata-rata responden sepakat jika HOAX itu adalah berita/informasi bohong (94,9%), berita/informasi palsu (90,9%), berita/informasi menghasut (54,2%), serta berita/informasi disinformasi sebanyak 50,10%. Ketika ditanyakan informasi apa saja yang dikonsumsi, mayoritas responden menjawab soal cara melindungi diri dari paparan COVID-19 (92,8%), gejala COVID-19 (92%), apa itu virus COVID-19 (86,1%), kabar terkini COVID-19 di Indonesia (jumlah pasien positif, sembuh, meninggal, dll) sebanyak 85,80%, informasi tentang rumah sakit rujukan COVID-19 (70,6%), serta cara melindungi orang lain dari paparan COVID-19 sebanyak

69,8%³. Yaitu contoh berita memakan bawang putih dapat bisa mencegah terkena virus COVID-19. Tetapi, belum ada penelitian bahwa memakan bawang putih dapat mencegah terkena virus COVID 19.

Selanjutnya ada berita hoax tentang meminum minyak kayu putih dengan melarutkannya di air dapat meredakan gejala virus COVID-19. Banyak masyarakat yang melakukannya dan banyak juga yang mengklaim bahwa meminum minyak kayu putih memang ampuh untuk meredakan. Padahal secara medis tidak dianjurkan untuk di minum, dan anjuran memakainya pun hanya dioleskan ke tubuh agar hangat dan melegakan pernafasan.

Berita HOAX selanjutnya *booming* di telinga masyarakat Indonesia berita yang HOAX yang sudah tersebar luas yaitu berisi tentang susu beruang yang bisa mengobati berbagai penyakit khususnya virus corona dan dapat membersihkan paru-paru. Berita yang sudah terlanjur tersebar ini juga mengakibatkan kepanikan di masyarakat, semua toko *online* maupun *offline* stok susu beruang pun kosong, bahkan di salah satu toko grosir *offline* sampai rebutan hanya untuk membeli susu beruang tersebut. Dan harganya pun tak tanggung-tanggung, bisa dua kali lipat bahkan 3 kali lipat per satu kalengnya. Padahal susu beruang dan susu cair biasa sama saja kandungannya. Masyarakat sekarang akan melakukan apapun untuk menjaga kesehatan dan terhindar dari virus COVID-19 ini salah satunya ini termakan HOAX.

Di tengah-tengah situasi yang membuat masyarakat tidak tenang dan sedih banyak beredar berita HOAX tentang virus Corona di media sosial, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berita hoax di media sosial untuk mengetahui 1) Topik yang dimuat dalam berita; 2) Periode/waktu disiarkannya berita; 3) Tempat kejadian

³ Rahardi, R. K. (2020). Depicting Pragmatic Meanings Of Covid-19 Hoaxes In Social Media: Cyber-Pragmatic Perspective Mendeskripsikan Makna Pragmatik Hoaks Covid-19 Dalam Media Sosial: Perspektif Cyber-Pragmatik. *Jurnal Kata: Vol, 4(2)*, 262.

HOAX dan; 4) Berita hoax yang diproses hukum. Berita mengenai virus corona ini memang selalu muncul di setiap layar kaca televisi maupun gadget kita, selain perkembangan penyebaran kini juga muncul mengenai vaksinasi corona virus.

Pada akhir tahun 2020 vaksin COVID-19 yang diproduksi Pfizer dan Biontech serta vaksin yang dibuat oleh Moderna. Kedua vaksin tersebut diklaim memiliki tingkat efektivitas sekitar 95 persen dan tidak memiliki efek samping. Di Indonesia sendiri, Presiden Jokowi telah membentuk tim nasional percepatan pengembangan vaksin COVID-19 pada tanggal 3 September 2020 dibawah pengawasan menteri Koordinator Perekonomian. Dokter menyatakan bahwa yang di suntik vaksin belum tentu tidak terkena COVID-19 bisa saja terkena COVID-19. Vaksin ini tentu saja banyak pro dan kontra diantara masyarakat Indonesia maupun dunia. Banyak yang tidak setuju maupun setuju, banyak juga yang bilang kalau vaksin hanya akal-akalan pihak asing agar meraup keuntungan menjual vaksin. Karena, banyak berita-berita di media sosial bahwa yang selesai mendapatkan suntik vaksin tidak sadarkan diri sampai meninggal dunia.

Kamis, 19 Maret 2020 dari pemberitaan detiknews, juru bicara pemerintah untuk penanganan virus corona, Achmad Yurianto mengatakan bahwa pemerintah tengah mengupayakan dilakukannya tes massal virus Corona dan perlu dilakukan adanya uji PCR, PCR atau *Polymerase Chain Reaction* adalah pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi keberadaan material genetik dari sel, bakteri, atau virus, yang dimana saat ini PCR juga digunakan untuk mendiagnosis penyakit COVID-19, yaitu dengan mendeteksi material genetik virus corona penjelasan dapat dilihat di situs resmi <http://alodokter.com>. Yurianto juga mengatakn secara resmi informasi perkembangan kasus COVID-19 bahwa sampai dengan hari Kamis, 19 Maret 2020 penelitian yang dilakukan oleh WHO dengan menghimpun semua ahli virus corona di dunia masih belum mendapatkan suatu

kesepakatan yang bisa dijadikan standar dunia terkait dengan spesimen pengobatan yang definitif terhadap COVID-19.

Saat ini, jumlah orang yang terkena dampak corona semakin meningkat dan jumlah kematian yang disebabkan oleh corona diseluruh dunia juga semakin banyak. Informasi terkait kebenaran jumlah ini perlu juga jadi perhatian, karena masih ada ditemukan berita-berita yang masih simpang siur atau hoaks, sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Guna menghindari adanya berita simpang siur terkait penularan virus corona ini, pemerintah menyiapkan akses secara *online* yang dapat dilihat oleh masyarakat melalui situs resminya di <http://corona.go.id>. Dari situs tersebut dapat dilihat data pantauan COVID-19.

Dari beberapa informasi diatas peneliti melihat masih banyaknya kasus penyebaran berita HOAX mengenai penyebaran berita Corona maka dari itu Penelitian ini mengambil judul upaya menyeleksi berita-berita di media oleh masyarakat pajangan bantul pada RT 5-9 karena pada saat pandemi ini masyarakat cenderung gampang menerima berita-berita dari luar baik dari media televisi, *online* dan penyebaran via grup whatsapp, seringkali masyarakat tidak menyaring berita mana yang baik di teruskan ke pada yang lain dan mana yang harus di berhentikan. Dalam memberhentikan penyebaran tentunya ada upaya maka upaya apa saja yang harus dilakukan dalam penyebaran berita HOAX ini? itulah garis besar penelitian ini, adapula Alasan mengambil lokasi di Pajangan Bantul RT 5-9 adalah masih berada dengan lingkungan peniliti karena saat pandemi seperti ini tidak diperbolehkan keluar rumah, selain itu pada grup whatsapp RT seringkali tersebar berita berita tentang COVID-19 yang belum tentu kebenarannya, dan mirisnya diteruskan kepada grup-grup *Whatsapp*, *Facebook*, atau sosial media lainnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya menyeleksi berita-berita di media oleh masyarakat Pajangan Bantul terhadap penyebaran HOAX COVID-19?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi upaya menyeleksi berita-berita di media oleh masyarakat Pajangan Bantul terhadap penyebaran HOAX COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan upaya menyeleksi berita-berita di media oleh masyarakat Pajangan Bantul terhadap penyebaran HOAX COVID-19
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menyeleksi berita-berita di media oleh masyarakat Pajangan Bantul terhadap penyebaran HOAX COVID-19

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis berkontribusi dalam hal pengembangan teori komunikasi terkhusus jurnalistik dalam hal menyeleksi berita di media, karena memiliki kasus dan keterkaitan yang erat diharapkan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian terus berlangsung dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat Pajangan Bantul dalam mengoptimalkan menyeleksi berita-berita di media terhadap penyebaran HOAX COVID-19.